

### **BAB III**

#### **TINJAUAN UMUM MENGENAI NILAI-NILAI TAUHID**

##### **A. Pengertian Nilai-Nilai**

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia nilai adalah harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting yang yang berguna bagi manusia, dalam menjalani hidupnya.<sup>66</sup> Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai.<sup>67</sup>

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan aktivitas manusia yang sulit ditentukan batasannya. Bahkan, karena sulitnya itu, banyak ilmuan memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.<sup>68</sup>

Menurut Horrocks, nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai

---

<sup>66</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 376

<sup>67</sup> M. Asrori, *Psikologi Pembelajaran* ( Bandung : CV Wacana Prima, 2008), h. 153.

<sup>68</sup> Chabib Thoaha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.( Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996), h. 61.

dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai ialah standar konseptual yang relatif stabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi. Menurut Steeman seperti dikutip Rahmad Mulyana, nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titiktolak, substansi, dan orientasi.<sup>69</sup> Jadi nilai merupakan standarisasi atau barometer yang disepakati oleh sebagian kelompok yang digunakan dalam mengukur sesuatu yang dapat disimpulkan baik atau buruknya.

---

<sup>69</sup> Rahmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* ( Bandung: Alfabeta, 2004), h. 9.

## B. Pengertian Tauhid

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya - satu. perkataan Tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata “*Wahhada-Yuwahhidu-Tauhidan*”.

Kata Tauhid sendiri merupakan bentuk dari mashdar, dari fi‘il madhi tsulasi mazid: *wahhada-yuwahhidu-tauhiidan* yang berarti mengesakan. Artinya mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah Swt. Kata tauhid dalam kamus Bahasa Arab dan Indonesia mashdar dari “*wahhada*” artinya keyakinan atas ke-Esaan Allah.<sup>70</sup>

Secara etimologis, tauhid berarti mengesakan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal, satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”, mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah”.

Secara istilah, Tauhid adalah mengesakan Allah dengan beribadah hanya kepada-Nya. Maksudnya, engkau beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Engkau mengesakan-Nya dalam memberikan peribadahan, baik dalam bentuk cinta, pengagungan, hasrat maupun rasa takut.

---

<sup>70</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.470.

Tauhid merupakan konsep monoteisme Islam yang mempercayai bahawa Tuhan itu hanya satu. Tauhid ialah asas Aqidah. Dalam bahasa Arab, "Tauhid" bermaksud "penyatuan", sedangkan dalam Islam, "Tauhid" bermaksud "menegaskan penyatuan dengan Allah".

Tauhid menurut bahasa artinya mengetahui dengan sebenarnya Allah itu Ada lagi Esa. Menurut istilah, tauhid ialah satu ilmu yang membentangkan tentang wujudullah (adanya Allah) dengan sifat-Nya yang wajib, mustahil dan jaiz (harus). Dinamakan ilmu ini dengan Tauhid, adalah karena pembahasan-pembahasannya yang paling menonjol, ialah pembahasan tentang ke-Esaan Allah yang menjadi sendi asasi agama Islam, Bahkan sendi asasi bagi segala agama yang benar yang telah di bawakan oleh para Rasul yang diutus Allah.

Batasan makna "Tauhid" menurut bahasa adalah menyakini ke-Esa-an Tuhan. Atau menganggap hanya ada satu, tidak ada yang lain. Dalam hubungannya dengan agama Islam, Menurut istilah, ia bermakna bahwa di dunia ini hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah Rabbul 'Alamin. Tidak ada yang disebut Tuhan, atau di anggap sebagai Tuhan, atau di nobatkan sebagai Tuhan, selain Allah Swt. Jadi semua yang ada disemesta ini, adalah makhluk belaka. Tidak boleh ada kepercayaan yang menginsip dalam hati, selain-Nya tidak ada yang pantas atau patut untuk dipertuhan selain Allah. Jika masih ada sedikit saja kepercayaan selain-Nya, harus

dikikis habis.inilah yang disebut monoteisme yakni hanya percaya pada “Satu Tuhan”<sup>71</sup>

Ke-Esa-an Allah sebagai Tuhan (Rabbun) bukanlah seperti sebuah sapu lidi, yang kenyataannya terdiri dari beberapa batang lidi yang diikat menjadi satu, sedang antara satu dengan yang lain, masih terpisah sendiri-sendiri.Tidak, juga tidak sama dengan sebatang rokok yang kenyataannya terdiri dari selembar kertas, tembakau atau cengkeh, Yang kalau dipisahkan satu dengan yang lain tidak lagi bernama sebagai rokok. Masing-masing mempunyai sifat tersendiri. tidak sama pula dengan selembar kertas yang diolah dari beberapa unsur menjadi satu dan terpadu. Jadi, Ke-Esa-an Allah tidak terdiri dari beberapa benda yang disatukan,baik bisa diuraikan lepas kembali atau tidak. Dan tidak sama dengan air yang bisa di bagi-bagi atau sebatang lidi yang dapat di potong-potong. Di sinilah selain Allah dengan semua makhluk yang terdapat di alam ini.dalam ilmu Aqid, sifat itu dikenal dengan istilah “*Mukhalafatul Lil Hawadisi*” berbeda dengan sesuatu yang bersifat baru”.<sup>72</sup>

Ilmu Tauhid sebagaimana diketahui adalah ilmu yang membahas ajaran dari suatu Agama.Bagi setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluknya secara mendalam, Maka perlu mempelajari imu Tauhid yang terdapat pada agama yang dianut.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Moehamad Thahir Badsrie,*Syarah Kitab Al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*, (Jakarta: PT. Pustaka Manjimas, 1984), h. 24-25.

<sup>72</sup>*Ibid.*

<sup>73</sup>Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 35

Dalam tafsirnya, Al-Thabari mengemukakan teori filsafat Yunani yang dikutip dari Ushuluddin karya Abdul Qadir al-Baghdadi yang mengatakan bahwa kata tunggal/ Esa memiliki empat makna:

- 1) Satu dari sejenis,
- 2) Tidak terbagi,
- 3) Serupa dan sepakat, seperti perkataan sebagian orang, ”dua benda ini satu”, dengan kata lain karena sangat mirip sehingga seperti satu benda.
- 4) Menafikan keserupaan dan kesamaan.

Ketiga makna pertama tidak sesuai atas Allah, maka yang tepat menurut pendapat dari Thabari adalah makna yang keempat, bahwa Allah Maha Esa, tidak ada yang serupa dengan-Nya dan tidak ada peribadatan dalam bentuk apapun kecuali ditujukan kepada-Nya. Oleh karena itu tidak ada yang berhak disembah melainkan Dia, semua makhluk wajib menaati-Nya, tunduk atas semua yang Dia perintahkan, serta meninggalkan segala sesembahan selain-Nya, sebab tidak ada yang dapat mendatangkan manfaat dan bahaya, karunia dan nikmat, kecuali Allah Ta‘ala.<sup>74</sup>

Sedang menurut Terminologi, Tauhid adalah meng-Esakan Allah swt. Baik dari segi Zat (substansi), nama dan sifat maupun perbuat-Nya. Penegasan bahwa hanya Allah sajalah Tuhan yang patut untuk disembah

---

<sup>74</sup>Abu Ja‘far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, diterjemahkan oleh Ahsan Askam dengan Judul *Tafsir Al-Thabari*, vol. 2 Cetakan. Ke-3 ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h. 765-766.

dan Esa dalam seluruh aspeknya<sup>75</sup> ditegaskan dalam firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah (2) : 163

وَالْهُكْمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya:

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”. (Q.S. al-Baqarah/2: 163).

M.Quraish Shihab ketika mengomentari ayat ini menghimpunnya dengan 5 ayat setelahnya dengan tujuan untuk mengemukakan bahwa kelompok ayat ini berbicara tentang Allah Swt. ia bermaksud menekankan bahwa betapa pentingnya mengingat nikmat-nikmat Allah Swt., beribadah kepada-Nya, dan tidak meragukan ke-Esaan-Nya, dan tidak pula menganggap remeh ancaman-ancaman-Nya yang telah dicakup pada ayat-ayat sebelumnya.<sup>76</sup>

Sebagaimana ayat sebelumnya yang berbicara tentang peringatan Allah kepada hamba-Nya untuk tidak menyembunyikan kebenaran, pada ayat ini Allah Swt. Menerangkan bahwa hal pertama yang wajib diberitahukan dan sangat dilarang untuk disembunyikan, tidak lain mengenai perkara akidah (tauhid).<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), h. 34.

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, vol. 1, h. 447.

<sup>77</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan Judul, *Tafsir al-Qurthubi*, Cetakan ke-2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 443

Tauhid menurut Muhammad Abduh adalah suatu ilmu yang membahas tentang “Wujud Allah” tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya.<sup>78</sup> Sedangkan Husein Afandi Al-Jisr dalam Al-Husnun Al-Hamidiyah menyebutkan bahwa Ilmu Tauhid adalah ilmu yang melakukan bahasan tentang penetapan aqidah-aqidah agama islam dengan dalil meyakinkan (nyata).<sup>79</sup>

Jadi berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan arti Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membicarakan wujudnya Allah, sifat-sifat yang mesti ada pada Allah, dan sifat-sifat yang tidak ada pada Allah.<sup>80</sup>

Menurut Zainuddin, Tauhid berasal dari kata “*Wa>hid*” (yang artinya satu). Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan ilmu tauhid.<sup>81</sup> Jadi tauhid secara istilah adalah suatu kajian komprehensif yang membahas mengenai pengesaan Allah dalam peribadatan, keyakinan dan dzat-Nya.

---

<sup>78</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 3.

<sup>79</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pres, 1993), h. 5.

<sup>80</sup> Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 3.

<sup>81</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 1



Para ulama yang mempelajari dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah secara mendalam dan terperinci mendapatkan bahwa pada hakikatnya pembicaraan masalah tauhid tidak terlepas dari tiga pembahasan, yaitu:

- a. Pengesaan Allah dalam penciptaan, pengaturan-Nya dan penguasaan terhadap segenap makhluk-Nya, yang disebut dengan Tauhid Rububiyah.
- b. Pengesaan Allah dalam peribadatan, yang disebut dengan Tauhid Uluhiyyah.
- c. Pengesaan Allah dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat-Nya, yang disebut dengan Tauhid Asma' wa Shifat,<sup>82</sup> Yang mana nantinya akan dibahas dalam penafsiran Al-alusy.

Seorang muslim yang mengaku beriman kepada Allah tidak akan sempurna keislamannya apabila dirinya belum mentauhidkan Allah secara benar, karena tauhid menjadi dasar atas setiap amalan, modal awal sebagai pondasi keislaman, harga mati untuk menuju Allah, dan menjadi tiket awal dalam menggapai surga Allah.

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, h.52.

### C. Urgensi Mempelajari Tauhid

Tauhid yang menjadi harga mati atas seorang muslim yang berpijak di atas panji-panji keislaman memiliki nilai penting untuk senantiasa di kaji ulang, agar nilai tauhid tersebut senantiasa tumbuh dan kokoh sehingga menjadikan pokok dasar kecintaan dalam beribadah kepada Allah Swt, memupuk semangat menuju Allah, menjadikan was-was dalam melakukan dosa, merasa senantiasa diawasi oleh Allah dan senantiasa menjadikan hidup lebih bermanfaat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiah Rahimahullah berkata, menjelaskan pentingnya tauhid dalam ibadah, karena ibadah kepada Allah Swt adalah tujuan yang dicintai dan diridai-Nya, karena itulah diciptakannya makluk”. Syaikh Abdurrahman as-Sa'di rahimahullah berkata, menjelaskan pentingnya tauhid, “Tauhid ini adalah asal yang paling agung secara mutlak, paling lengkap, paling utama, dan paling wajib, demi memperbaiki manusia. Karenanyalah jin, manusia dan makluk lain diciptakan”. Diwajibkan untuk menegakkannya syariat. Keberadaannya membuat baik dan ketiadaannya menjadikan rusak. Seluruh ayat-ayat Al-Qur'an berisi perintah untuk menunaikan hak tauhid ini, melarang dari kebalikannya, menegakkan hujah atasnya, menjelaskan mengenai balasan bagi pelakunya di dunia dan akhirat atau mengklasifikasi antara mereka dengan orang-orang musyrik.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Abdurrahman As-Sa'di, *Al-Qowaidul Hasan fi Tafsiril Quran*. (Riyadh: Dar Ibnul Jauzy, 1421), h.192

Mengesakan dan menunggalkan Allah Swt dalam beribadah merupakan nikmat yang paling mulia dan utama. Keutamaan dan faedahnya tidak terkira dan terbatas. Keutamaan tauhid meliputi kebaikan dunia dan akhirat. Diantara pentingnya mempelajari tauhid itu sebagai berikut:

1. Tauhid merupakan tujuan penciptaan jin dan manusia. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (Q.S az-Zariyat ayat 56).

Dalil tersebut menegaskan bahwasanya tujuan Allah menciptakan jin dan manusia hanyalah untuk beribadah kepada-Nya, bertauhid kepada-Nya dan berpasrah diri hanya kepada-Nya.

2. Perintah pertama dalam Al-Qur’an ialah untuk mentauhidkan Allah, firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

*“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”.*(Al-Baqarah:2:21)

Ayat ini menunjukkan bahwa perintah tauhid dalam Al-Qur’an adalah perintah yang utama. Allah tidak mengawali dengan memerintahkan

manusia untuk makan, mencari nafkah, menikah, menyantuni anak yatim, dan lain sebagainya, akan tetapi Allah mengawali perintah dalam Al-Qur'an ialah untuk mentauhidkan-Nya.

3. Larangan pertama dalam Al-Qur'an adalah larangan untuk berbuat syirik. Syirik merupakan lawan dari tauhid, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

*“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”* (QS. Al- Baqarah/2: 22).

Lawan dari tauhid adalah syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan sesembahan yang lain, salah satunya ialah menjadikan tandingan atas Allah, ini merupakan suatu bentuk kesyirikan, Oleh karena itu, mengenali tauhid sangat penting, jika seseorang mengenal tauhid tidak mungkin akan terjadi kesyirikan, namun jika seseorang tau akan kesyirikan belum tentu dia akan tau apa itu tauhid.

Dengan mempelajari tauhid dan menjadikannya sempurna dalam hati, maka akan mencegah kita dari api neraka. Sebagaimana yang tercantum dalam hadits Itban dalam Sahihain, Rasulullah Salallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan neraka bagi yang mengucapkan “*La Ilaha Illallah*”, mengharap dengan hal itu wajah Allah.”( Muttafaqun alaih).

Dengan mempelajari serta menanamkannya dalam hati dapat membebaskan seseorang dari penghambaan kepada makhluk Diantara yaitu: ketergantungan kepada-Nya, mengharap dan beramal karenanya. Karena itulah tauhid sangat penting bagi setiap orang. dengan bertuhan dan menghamba kepada Allah Swt tidak mengharap selain-Nya, tidak takut kepada selain-Nya, tidak mengadu kecuali hanya kepada-Nya dan tidak bergantung kecuali hanya kepada-Nya. Dengan demikian, lengkaplah kebahagiaannya dan menjadi nyata kesuksesannya.<sup>84</sup>

Pemaparan beberapa poin-poin di atas, menunjukkan bahwa urgensi mempelajari tauhid adalah sebuah kewajiban, karena tauhid menjadi tiket utama untuk bertemu dengan Allah. Penjelasan di atas juga menerangkan bahwa tauhid merupakan pondasi awal atas seorang muslim, yang menjadikan pentingnya untuk dikaji dan dipahami dengan argumen dalil-dalil yang kuat dari Al-Qur‘an dan As-Sunnah.

---

<sup>84</sup> Muhamad Ibn Ibrahim al-Hamd, *Tauhid Uluhiyah*, (Indonesia:Rumah Islam,2014), hal. 50-53.

#### **D. Pengertian Nilai-Nilai Tauhid**

Nilai merupakan suatu kualitas tertentu yang mempunyai keberhargaan yang harus diapresiasi dan dimiliki manusia, baik individu maupun sosial. Nilai tersebut bersifat normatif, objektif dan universal, yang merupakan cita-cita kehidupan baik individual maupun komunal.<sup>85</sup>

Pengertian mengenai nilai-nilai tauhid menurut beberapa ahli, diantaranya, menurut Chabib Toha adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan untuk penghayatan nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai nilai etika insani.<sup>86</sup>

Dengan demikian bahwa Nilai-Nilai Tauhid adalah sikap dan tindakan seorang muslim yang bernilai dan memiliki dasar pokok ajaran ketauhidan dalam mengesakan tuhan, dimiliki serta dianut oleh umat Islam mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh agama berlandaskan dan berpedoman pada keterangan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

---

<sup>85</sup> M.Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 185.

<sup>86</sup> M.Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : Pustaka Belajar,1996), h. 72.

### **E. Hubungan Tauhid Dengan Surat Al-Ikhlās**

Surat Al-Ikhlās adalah surat yang mengajarkan prinsip-prinsip ketauhidan. Surat Al-Ikhlās mengajarkan Tauhid Rububiyah dan Asma' Wa Shifat, artinya apa saja yang harus kita yakini tentang Allah. Keyakinan bahwa Allah satu-satunya yang berhak di-ibadahi, tidak beranak dan tidak ada orang tua, dan tidak ada yang serupa dengan Allah.

Surat Al-Ikhlās berisi mengenai dasar-dasar ketauhidan, mengajarkan kepada kita mengenai sifat-sifat Tuhan, mengajarkan kepada kita bagaimana kekuasaan Allah tiada setara dengan apapun, begitu pula tauhid ialah mengesakan Allah, menanamkan kepada diri ini bahwasanya hanya Allahlah yang wajib di sembah, tempat segala ketergantungan hanya kepada-Nya dan segalanya hanyalah milik-Nya semata.

Jadi hubungan tauhid dengan surat Al-Ikhlās ialah saling berkaitan, tauhid ialah dasar utama yang harus ditanamkan sejak usia dini dan kemudian barulah pokok-pokok ajaran agama mulai di tanamkan melalui surat Al-Ikhlās tersebut. Bagaimana Tuhan itu Esa, tempat bergantung hanya kepadanya, segala sesuatu hanya miliknya, ialah menjadi fungsi surat Al-Ikhlās sebagai penjelasnya.